Menyibak Tabir

Kitab Mukhtashar

Al-Jama'ah wal Imamah

Oleh :

Rikrik Aulia Rahman Abu Abdillah

Di http://rumahku-indah.blogspot.com

e-mail : rikrik_ar_bdg@yahoo.co.id

Muqadimah

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له .وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

أما بعد:

Dahulu, Imam (dalam bidang hadits) Ahmad ibn Hambal rahimahullahu [1] mengalami suatu zaman yang keadaannya mirip dengan sekarang. Penguasanya adalah pengikut bid’ah yang sesat serta memaksakan rakyat agar mengikuti bid’ahnya. Membunuhi ulama-ulama ahlus sunnah, menyiksa mereka, sampai kedzaliman menjadi-jadi karena kaum muslim diwajibkan mengatakan Al-Qur’an sebagai mahluk, bahkan perkataan ini dijadikan kurikulum bagi anak-anak.

---

[1] Beliau adalah Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal Asy-Syaibani (w. 241 H/ 855 M). Al-Faqih, Al-Hafizh dan imam mazhab yang terkenal. Diantara tulisannya adalah Al-Musnad, Radd Ala Jahmiyah, Ushul Sunnah dan lainnya.

Bercerai berailah waktu itu ahlus sunnah, ada yang menyembunyikan aqidahnya, ada yang tegar sampai dibunuh oleh penguasa itu, bahkan ada yang berkumpul, lalu berbai'at secara rahasia kepada seseorang, untuk memberontak. Akan tetapi semuanya sia-sia, mereka ditangkapi, dibunuh dan gagallah mereka menegakan agama dan tidak menyisakan dunia. Allah tidak pernah memerintahkan suatu perkara yang tidak mendatangkan kebaikan agama dan dunia sama sekali.[2]

Maka berkumpulah semua ahli fiqh Baghdad di zamannya, menghadap kepada Ahmad –sebab beliaulah pemimpin para ulama dizamannya- untuk memecahkan persolahan ini, dan mengatakan kepada beliau bahwa fitnah sangat parah dan menyebar pesat, mereka berkata :

أن نشاورك في أنا لسنا نرضى بإمرته ، ولا سلطانه

"Kami ingin bermusyawarah denganmu bahwa kami sudah tidak ridha terhadap keamiran dan kekuasaannya".

Imam Ahmad berdiskusi dengan mereka, lalu mengatakan :

عليكم بالنكرة بقلوبكم ، ولا تخلعوا يدا من طاعة ، ولا تشقوا عصا المسلمين ، ولا تسفكوا دماءكم ودماء المسلمين معكم ، انظروا في عاقبة أمركم ، واصبروا حتى يستريح بر ، أو يستراح من فاجر

[2] Ibn Taimiyah, Minhajus Sunnah (4/527-528).

"Wajib bagi kalian mengingkarinya dengan hati, janganlah keluar dari ketaatan kepadanya, jangan memecah-belah kaum muslimin (seperti dengan membuat kelompok-kelompok hizbi –pen), dan janganlah menumpahkan darah kalian dan darah kaum muslimin (seperti dilakukan kaum teroris –pen). Pikirkanlah akhir dari perkara ini, bersabarlah hingga orang baik bisa tenang dan orang-orang jahat berhenti melakukan hal itu". [3]

Beliau menambahkan :

هذا خلاف الآثار

"Ini (keluar dari ketaatan kepada imam) menyelisihi atsar (sunnah)".[4]

Imam Ahmad memberi contoh bagaimana berpegang dengan sunnah di zaman fitnah yang gelap gulita. Beliau tidak menyerukan kaum muslimin untuk memberontak, tidak menyerukan mereka mendirikan jama'ah tandingan bagi penguasa, tidak membuat kelompok-kelompok rahasia, bahkan beliau menolak memenuhi keinginan ahli-ahli fiqh yang berkumpul kepadanya. Beliau menganggap orang-orang yang membuat jama'ah-jama'ah tandingan bagi para pemimpin yang berkuasa sebagai pemecah belah kaum muslimin.

Dalam Ushul Sunnah, Imam Ahmad menulis (no. 33):

---

[3] Dengan kata lain : Janganlah mengingkari bid'ah dengan bid'ah yang lain.

[4] Driwayatkan oleh Al-Khalal dalam As-Sunnah (1/106) no. 96, lihat Ibn Muflih dalam Adab Asy-Syari'ah (1/195-196).

ومن خرج على إمام من أمة المسلمين وقد كان الناس اجتمعوا عليه وأقروا له بالخلافة بأي وجه كان بالرضا أو بالغلبة فقد شق هذا الخارج عصا المسلمين، وخالف الآثار عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فإن مات الخارج عليه مات ميتة جاهلية.

“Barangsiapa keluar terhadap seorang pemimpin dari pemimpin muslimin, padahal manusia telah bersatu dan mengakui kepemimpinan baginya dengan cara apapun, baik dengan ridho atau dengan kemenangan (dalam perang dan lainnya), maka sungguh orang tersebut telah memecahbelah persatuan kaum muslimin dan menyelisihi atsar-atsar dari Rasulullah shallallahu ’alaihi wasalam, dan apabila ia mati dalam keadaan demikian maka matinya seperti mati jahiliayah”.

Perhatikanlah sikap Ahmad ini, tentu kalau mau, beliau lebih layak untuk membuat ‘jama’ah’, lebih layak untuk menjadi imam (amir), sedangkan orang-orang baik akan mau berkumpul disekitarnya. Tetapi Ahmad tidak melakukannya, sebab keluar dari penguasa itu bukan sunnah. Ini bukan berarti menapikan amar ma’ruf nahi mungkar, bukan pula menjilat penguasa, dan tidak pula bertaqiyah dihadapannya. Ahmad tetap teguh dengan kejernihan aqidahnya, dan berdakwah kepadanya. Bahkan beliau karena sikapnya itu, ditangkap, dipenjara dan disiksa, sedangkan beliau tetap bersabar.

Salah seorang muridnya, Al-Marwadzi menemui beliau dihari-hari penuh cobaan, dan berkata kepadanya: “Wahai ustadz,

Allah berfirman: “Dan janganlah kamu membunuh dirimu” (An-Nissa 29).[5]

Maka Imam Ahmad menjawab, “Wahai Marwadzi, keluar dan perhatikanlah apa yang engkau lihat”.

Marwadzi menyatakan: “Maka aku keluar menuju halaman istana khalifah, lalu aku melihat banyak manusia, tidak ada yang dapat menghitung jumlah mereka kecuali Allah. Kertas-kertas ditangan mereka, pena-pena dan tinta-tinta dilengan mereka”.

Al-Marwadzi bertanya kepada mereka, “Apa yang kalian kerjakan?”.

Mereka menjawab, “Kami menanti apa yang akan dikatakan Ahmad, lalu kami akan menulisnya”.

Marwadzi berkata, “Tetaplah ditempat kalian”.

Lalu ia masuk menemui Ahmad ibn Hambal dan berkata, “Aku melihat suatu kaum, ditangan mereka ada kertas-kertas dan pena-pena, mereka menanti apa yang akan engkau katakan, lalu akan menulisnya”.

Maka Imam Ahmad berkata, “Wahai Marwadzi, apakah aku akan menyesatkan mereka semua?. Biarlah aku membunuh diriku dan aku tidak akan menyesatkan mereka ini”.[6]

Imam Ahmad meyakini bahwa sikapnya ini –bersabar terhadap penguasa sambil tetap berpegang dengan sunnah- akan lebih bermanfaat dan lebih terasa faidahnya, bagi tegaknya agama dan dunia. Sebab demikianlah yang diperintahkan Rasulullah

---

[5] Maksudnya pura-puralah dihadapan khalifah agar anda tidak dibunuh.

[6] Manaqib Imam Ahmad (hal. 330), Ibn Jauzi.

shallallahu’alaihi wasalam dalam hadits-hadits, dan demikian pula contoh salafus shalih. Siapa yang berpegang dengan contoh kaum salaf, maka akibat baik akan kembali untuk mereka.[7]

Al-Ajuri rahimahullahu berkata, Al-Muhtadi rahimahullahu bercerita kepada saya, beliau berkata, "Tidak ada seorangpun yang menghentikan ayah saya yaitu Khalifah Al-Watsiq, kecuali seorang Syaikh yang berasal dari Al-Mashishah (Imam Ahmad) yang dipenjara beberapa waktu. Pada suatu hari ayah saya teringat kepada beliau, lalu memerintahkan agar beliau dihadapkan kepadanya. Didatangkanlah beliau dengan tangan masih terikat. Dan ketika beliau sudah sampai ke hadapan ayah saya maka beliau mengucapkan salam tetapi salam beliau tidak dijawab oleh ayah saya. Berkatalah beliau: "Wahai amirul mukminin, anda tidak beradab dengan adab Allah Ta’ala begitu pula adab Rasul-Nya shallallahu’alaihi wasalam terhadap saya (padahal) Allah Ta’ala berfirman: "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah (dengan serupa itu)" (An-Nissa 86). Dan Nabi juga memerintahkan untuk menjawab salam!".

"Wa’alaikumussalam", jawab ayah saya langsung, yang kemudian memerintahkan Ibn Abi Daud untuk menanyai beliau.

Imam Ahmad pun berkata, "Wahai amirul mukminin, sekarang ini saya dipenjara dan terikat, saya shalat dipenjara dengan

[7] Barangsiapa ingin melihat contoh-contoh hadits dan atsar kaum salaf mengenai hal ini, baca buku saya ‘Menepis Syubhat Jama’ah, Imam dan Ta’at", dapat didownload di http://rumahku-indah.blogspot.com

tayamum, saya tidak diberi air. Oleh karena itu, perintahkanlah untuk melepaskan ikatan saya ini dan menyediakan air buat saya agar saya bisa berwudhu dan shalat, kemudian setelah itu baru anda mananyaiku".

Ayah saya pun memerintahkan agar ikatan beliau dilepaskan dan diambilkan air. Kemudian beliau (Imam Ahmad) pun berwudhu, lalu shalat. Setelah itu ayah saya berkata kepada Ibn Abi Daud [8]: "Tanyailah dia!". Tapi beliau (Imam Ahmad) langsung berseru: "Sayalah yang (harus) bertanya kepadanya dan kepada anda (wahai Khalifah), dan perintahkan dia untuk menjawab pertanyaan saya!". Ayah saya pun berkata kepada beliau, "Baik, tanyailah dia!". Beliau pun maju ke hadapan Ibn Abi Daud, kemudian bertanya, "Beritahukanlah kepadaku tentang apa yang anda dakwahkan kepada orang banyak, apakah yang anda dakwahkan itu adalah juga didakwahkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam?".

"Tidak", jawab Ibn Abi Daud.

"Ataukah yang didakwahkan oleh Abu Bakar Shiddiq?", tanya beliau.

"Tidak", jawab Ibn Abi Daud.

"Ataukah yang didakwahkan oleh Umar ibn Khattab, Utsman ibn Affan atau Ali ibn Abi Thalib?".

"Tidak", jawab Ibn Abi Daud.

Beliau pun berkata, "Sesuatu yang tidak didakwahkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam, juga tidak oleh Abu

---

[8] Seorang ulama bid'ah yang mempengaruhi Khalifah dengan pemahaman bid'ahnya.

Bakar, Umar, Utsman maupun Ali radhiyallahu Ta'ala anhum lantas anda dakwahkan kepada banyak orang? Anda bisa mengatakan: "Mereka mengetahuinya (berilmu) atau tidak mengetahui". Jika anda beranggapan bahwa mereka itu mengetahuinya kemudian mereka diam, maka kami, anda dan semua kaum harus diam. Dan jika anda mengatakan: "Mereka itu tidak mengetahuinya dan sayalah yang mengetahuinya". Maka alangkah bodohnya ya luka ibn luka (wahai orang yang hina anak orang yang hina). Apakah masuk akal jika Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam dan keempat khalifah radhiyallahu Ta'ala anhum tidak mengetahui sesuatu yang anda dan sahabat anda mengetahuinya?!".

Al-Muhtadi berkata: "Maka saya melihat ayah saya bangkit berdiri kemudian masuk kedalam sebuah *al-hairaa* (kurungan). Ia tertawa sambil menutup mulutnya dengn bajunya kemudian berkata: "Benar, kita tidak terlepas dari mengatakan: Mereka tidak mengetahuinya atau mereka justru mengetahuinya. Jika kita mengatakan: 'Mereka mengetahuinya' kemudian mereka diam, maka kita harus diam sebagaimana kaum yang lain juga harus diam. Dan jika kita beranggapan bahwa mereka tidak mengetahuinya sedang kita yang mengetahuinya maka sungguh celaka kita ini. Apakah masuk akal jika Nabi shallallahu'alaihi wasalam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum tidak mengetahui sesuatu yang kita dan sahabat-sahabat kita mengetahuinya?!".

Ayah saya kemudian berkata, "Ya Ahmad!".

"Ya, saya datang!" jawabku.

"Bukan kamu yang aku maksud, tapi Ahmad ibn Abi Daud". Sanggah ayah saya.

Kemudian ayah saya bangkit berdiri dan Ibn Abi Daud mendatanginya. Ayahku berkata: "Berikan Syaikh ini (Imam Ahmad) nafkah kemudian keluarkan dia dari negeri kita ini".

Dalam satu riwayat, Al-Muhtadi berkata: "Maka jatuhlah kehormatan dan martabat Ibn Abi Daud dimata ayah saya dan tidak ada lagi seorangpun yang 'diuji' [9] oleh ayah saya setelah peristiwa itu".

Berkata Al-Muhtadi: "Maka aku bertaubat dikerenakan peristiwa ini dan saya pun mengira ayah saya juga rujuk setelah peristiwa ini". [10]

Penulis berkata : "Demikianlah buah kesabaran dan keteguhan dalam sunnah, setiap akibat yang baik akan kembali kepada mereka".

20/11/1429 H

Bandung, Abu Abdillah

[9] Yaitu ditanyai apakah mengakui pemahaman bid'ah mereka atau tidak, biasanya mereka akan menimpakan berbagai macam siksaan bahkan membunuhnya kepada orang yang menolak.

[10] Adz-Dzahabi, Siyar Alam An-Nubala (11/313).

Tentang Kitab

Mukhtashor al-Jama'ah wal Imamah

Suatu ketika penulis diberi tahu oleh seorang ikhwan, bahwa ada sebuah kitab yang kini beredar dikalangan orang-orang penting dari kelompok tertentu, yang isinya dianggap menguatkan 'kebenaran' hizb mereka. Berdasarkan cerita-cerita yang beredar, kitab ini adalah hasil dari mereka yang 'belajar' ke Mekkah dan Madinah. Tentu saja, kami pun merasa penasaran dan berusaha mencarinya, tapi waktu itu kami tidak mendapatkannya.

Tanpa diduga, Guru saya –semoga Allah menjaganya dan menetapkannya dalam kebenaran dan keikhlasan- menelpon untuk memberitahukan kepada saya bahwa kitab ini telah beliau dapatkan, lalu seorang ikhwan –semoga Allah menetapkan kita dalam kebenaran dan keikhlasan- mengambil kitab itu, menscan-nya dan mengirimkanya lewat e-mail kepada saya.

Penulis sempat menduga bahwa kitab ini akan berisi dalil-dalil ilmiyah dan penuh dengan atsar-atsar salaf yang berkualitas, akan tetapi ternyata setelah kami membacanya, tidak seperti yang kami harapkan. Isinya hanyalah nukilan –dari tangan kedua- yang sebenarnya tidak menguatkan jama'ah mereka sedikitpun. Bahkan banyak sekali kerancuan, pengelabuan dan mengulangi kesalahan-kesalahan pendahulunya.

Benar, kitab ini akan manjur bagi sebagian orang-orang awam, yang tidak mengetahui pokok dari permasalahan. Dan tetap akan membutakan orang-orang yang taqlid dari masalah yang sebenarnya. Tetapi ditinjau dari sisi ilmu, maka akan nampaklah kesalahan-kesalahan dari sang penulis kitab ini. Sebab dia ini hanya seorang pentaqlid yang binasa.

Maka agar seperti disebutkan dalam Al-Qur'an : "Supaya orang yang binasa itu, binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula)" (Al-Anfaal 42). Kami akan mulai menyingkap kebatilan penulis kitab ini, agar mereka tidak lagi memiliki tempat untuk lari menghindar.

Menyibak Tabir Kitab Al-Mukhtashor

Menyembunyikan Inti Permasalahan

Ali radhiyallahu 'anhu ketika mendengar hujah-hujah khawarij, berkata:

كَلِمَةُ حَقٍّ أُرِيدَ بِهَا بَاطِلٌ

"Ucapan yang haq tetapi dimaksudkan untuk kebatilan".[11]

Dan seperti itu pula kita katakan sekarang ini kepada mereka yang menempuh jalan Khawarij.[12] Disebut "Kalimat yang haq" sebab tema-tema yang mereka bicarakan seperti jama'ah, imam, bai'at dan taat berdasarkan hadits-hadits shahih, dan setiap muslim mengetahui dan yakin akan kebenarannya (walaupun dalam bukunya mereka hendak menggambarkan bahwa kami tidak memiliki pengetahuan tentang ini dan tidak mengamalkan hadits-hadits ini). Masalahnya yang dimaksud, jama'ah yang mana?, imam yang mana?.

---

[11] Shahih, riwayat Muslim no. 1066, Baihaqi dalam Sunan (8/171, 184), Nasai dalam Al-Kabir (5/160) no. 8562, dan lainnya.

[12] Diantara ciri-ciri Khawarij yang disebutkan Ibn Jauzi dan ulama lainnya adalah mengkafirkan kaum muslimin, berlebihan dalam masalah sesuci, berlebih-lebihan dalam ibadah, dangkal pemahaman, sedikit ilmunya dan membodoh-bodohkan ulama. Ibn Taimiyah berkata, "...orang Khawarij mentakwilkan Al-Qur'an terhadap apa yang mereka yakini, dan menjadikan kaum muslimin yang menyelisihinya sebagai orang kafir" (Majmu Al-Fatawa 20/256).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمْ الْجَمَاعَةَ

"Barangsiapa dari kalian menginginkan tinggal di tengah-tengah surga, maka hendaklah berpegang teguh kepada Al-Jama'ah”.[13]

Apakah kita tidak aneh, mereka merasa hadits ini adalah untuk (organisasi) mereka, dengan menganggap selain kelompoknya tidak akan masuk surga menurut hadits ini?.

Hadits-hadits semacam ini dikenal diantara awam atau ulama (apalagi dikalangan Ahli Hadits/Salafi [14]). Bukan hadits-hadits yang ghorib (asing), majhul (tidak dikenal) dan musykil (sulit dipahami). Tapi kenapa tiba-tiba, orang-orang yang tidak dikenal dengan keilmuwannya, tidak pula adab dan aqidahnya yang baik, mengklaim sesuatu seolah-olah mereka lebih tahu dari ahlinya dan lebih takut kepada Allah dari para ulama?!!.

Asy-Syaikh Al-Muhadits Muhammad Nasruddin Al-Albani rahimahullahu (yang juga mereka kutip penshahihannya dalam Al-Mukhtashor hal 25), berkata, “Jama’ah-jama’ah (yang ada sekarang) mengangkat seorang pemimpin dan tiap anggota diwajibkan berbai’at kepadanya. Jika ada yang menolaknya, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah?!!. Ini

---

[13] Hadits ini shahih, dikeluarkan oleh Tirmidzi no. 2165 dan lainnya dari Umar radhiyallahu’anhu.

[14] Penisbatan kepada salaf ini bukan perkara baru bahkan wajib, sebab yang dimaksud salaf adalah para pendahulu kita yang shalih dari para sahabat, tabi’in dan tabi’it tabiin. Orang yang berusaha mengikuti jejak mereka disebut salafi. Ibn Taimiyah berkata, “Syi’ar ahli bid’ah adalah tidak mau itiba’ kepada salaf” (Majmu Al-Fatawa 4/100).

tindakan penyimpangan kalimat dari posisinya dan tidak boleh terjadi bagi kaum muslimin". [15]

Ketika disebutkan hadits semisal :

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang meninggal dan pada lehernya tidak terdapat baiat (tidak berbai'at) maka ia meninggal dalam keadaan jahiliyyah". [16]

Beliau rahimahullahu berkata :

واعلم أن الوعيد المذكور إنما هو لمن لم يبايع خليفة المسلمين وخرج عنهم وليس كما يتوهم البعض أن يبايع كل شعب أو حزب رئيسه بل هذا هو التفرق المنهي عنه في القرآن الكريم .

"Ketahuilah bahwa ancaman yang disebutkan itu hanya bagi orang yang tidak membai'at khalifah kaum muslimin dan keluar dari mereka, bukan sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang agar setiap kelompok atau partai (hizb) membai'at pimpinannya, bahkan ini adalah perpecahan (firqah) yang dilarang Al-Qur'an Al-Karim". [17]

---

[15] Lihat Al-Manhaj Salaf Inda Syaikh Al-Albani (hal. 216-220) oleh Syaikh Amru Abdul Mun'im Salim.

[16] Muslim dalam Shahih no. 1851.

[17] Ash-Shahihah (2/677)

Sungguh Allah telah menutup mata ahli bid’ah sebab kesukaan mereka melakukan bid’ah [18], sebagaimana dalam suatu hadits:

إن الله احتجز التوبة عن صاحب كل بدعة

“Sesungguhnya Allah menghalangi taubat dari ahli bid’ah”.[19]

Al-Fudhail Ibn Iyyadh rahimahullahu berkata:

من جلس مع صاحب البدعة لم يعط الحكمة

“Barangsiapa bermajelis dengan ahlu bid’ah niscaya tidak akan diberi hikmah”.[20]

Ketika mereka mengutip hadits Hudzaifah ibn Yaman radhiyallahu’anhu yang masyhur (lihat Mukhtashor hal. 3):

قال: "تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وإِمَامَهُمْ".

Beliau (Rasulullah shallallahu’alaihi wasalam) bersabda: “Berpegang teguhlah pada Jama'atul Muslimin dan imamnya”.

Mereka tidak bisa mengambil hikmah dari hadits ini, bahkan menduga untuk mereka lah hadits ini. Hal itu sebagaimana dalam hadits Khawarij:

---

[18] Penulis telah mengumpulkan bid’ah dan kesalahan mereka dalam satu buku khusus yang sampai saat ini sudah ada tiga jilid, satu jilidnya kurang lebih ada 40 bid’ah dan kesalahan.

[19] Ash-Shahihah no. 1620.

[20] Al-Lalikai, 4/638 no. 1149.

يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ يَحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ

Mereka membaca Al-Qur'an, mereka menyangka hal itu untuk mereka padahal atas mereka [21]

Jika mereka memperhatikan, hadits itu secara jelas menyebutkan: Jama'atul Muslimin (jama’ah seluruh kaum muslimin) dan imamnya”, Nabi shallallahu’alaihi wasalam tidak mengatakan ‘Jama’ah minal muslimin (jama’ah sebagian orang Islam) dan imamnya”.

Oleh sebab itu Imam Ahmad rahimahullahu berkata :

تدري ما الإمام الإمام الذي يجمع المسلمون عليه كلهم يقول هذا إمام فهذا معناه

“Apakah kamu tahu apa imam (yang kalau keluar darinya diancam mati jahiliyah -pen) itu? Imam itu adalah orang yang bersepakat kepadanya orang muslim semuanya, sehingga dikatakan kepada nya: “Inilah imam”, itulah ma’nanya”.[22]

Bahkan kelanjutan hadits itu makin menjelaskan hal ini:

فقلت: "فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُم جَمَاعَةٌ ولاَ إِمَامٌ؟".

[21] Muslim no. 1066

[22] Al-Khallal (w. 311 H) dalam As-Sunnah (1/80-81) no. 10 dengan sanad shahih, dan Ibn Hani dalam Masailnya (2/285).

قال: "فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ على أَصْلِ شَجَرَةٍ حتى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ على ذلك".

Hudzaifah bertanya: "Bagaimana jika tidak ada jama'ah maupun imamnya?".

Beliau bersabda: "Hindarilah semua firqah itu, walaupun dengan menggigit pokok pohon ('ashlu syajarah') hingga maut menjemputmu sedangkan engkau dalam keadaan seperti itu".[23]

Perhatikan perkataan beliau "Hindarilah semua firqah (kelompok) itu", yakni dipahami dari hadits ini, kelompok-kelompok (jama'ah minal muslimin/jama'ah sebagian orang islam) akan ada, tapi Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam melarang kita bergabung dengan salah satu kelompok yang ada.

Lagi pula, jika yang dimaksud imam yang kalau kita tidak bai'at kepadanya kita diancam mati jahiliyah adalah imam-imam jama'ah-jama'ah minal muslimin (sebagian orang Islam) seperti yang ada sekarang, bagaimana mungkin Nabi shallallahu'alahi wasalam dalam hadits diatas menyuruh umatnya untuk 'mati jahiliyah' karena tidak membaiat salah satu kelompok (jama'ah minal muslimin) yang ada?. [24]

---

[23] Riwayat yang cukup terkenal dan banyak diperbincangkan, dikeluarkan oleh Bukhari (3/1319) no. 3411, Muslim (3/1475) no. 1847 dan lain-lain.

[24] Lihat muqadimah Syaikh Mashur Hasan Salman, atas kitab Nasihah Zahabiyah ila Al-Jama'at Al-Islamiyah Fatawa Fi Attaah wal Bai'ah Syaikhul Islam Ibn Taimiyah hal 15.

Apabila kita katakan tentang bolehnya bai'at semisal ini, maka apakah itu khusus pada kelompok-kelompok tertentu? Atau bahwa itu boleh untuk seluruh kelompok umat dan pribadi-pribadinya?. Jika kita jawab: Ya, pada soal pertama, maka hal itu adalah batil dan merupakan suatu pembuatan syari'at yang tidak diizinkan Allah, karena tidak ada wahyu yang mengkhususkan beberapa manusia tertentu dengan sesuatu tanpa yang lain setelah wafatnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam.

Dan jika kita jawab, soal kedua dengan: Ya, maka sesungguhnya kita telah memecah belah perkara kaum muslimin, menceraiberaikan persatuan mereka dan mematahkan kekuatan mereka. Dan dari sana maka hal itu akan membuka pintu yang tidak tertutup kemungkinan bagi ribuan bai'at [25], lantas akan datang siapa yang berkeinginan, membai'at siapa yang dia kehendaki, dan ini termasuk perkara yang batil. [26] Sebagaimana dikatakan oleh Umar ibn Khattab radhiyallahu'anhu:

فَمَنْ بَايَعَ أَمِيرًا عَنْ غَيْرِ مَشُورَةِ الْمُسْلِمِينَ فَلَا بَيْعَةَ لَهُ

"Barangsiapa membai'at seorang amir tanpa musyawarah dengan kaum muslimin terlebih dahulu, maka tidak ada bai'at baginya".[27]

Yang diatas ini adalah perkataannya Khulafaurrasyiddin bukan

---

[25] Di Indonesia saja ada puluhan jama'ah yang mengklaim bai'at, satu sama lain saling membid'ahkan dan mengkafirkan.

[26] Al-Bai'atu Baianas Sunnati wal Bid'ati Indal Jama'atil Islamiyah, Syaikh Ali Hasan Al-Halabi hal. 32.

[27] Hadits ini dalam Musnad Ahmad (1/55) no. 391 dan Bukhari no. 6329.

perkataannya kami atau pendapatnya ulama zaman sekarang.

Tidak Konsisten Dalam Berdalil

Orang-orang yang mengarang kitab Mukhtashor Jama'ah wal Imamah ini adalah mereka yang berpegang teguh dengan doktrin mangkul, sampai-sampai berkata pada halaman 16 :

> *"Walaupun ada beberapa perselisihan tentang arti jama'ah, kita tetap mengambil pengertian yang sudah dimangkulkan dalam jama'ah…"*.

Tetapi ternyata mereka tidak konsisten dengan apa yang mereka pegangi itu. Buktinya mereka mengutip sebuah buku masa kini karangan Dr. Shadiq Amin berjudul "Ad-Da'wah Al-Islamiyah Faridhah Syar'iyah Wadharurah Basyriyah". Tentu saja tanpa mangkul kepada penulisnya, sebab Dr. Shadiq Amin ini adalah nama samaran, pemiliknya karena tidak bisa mempertanggungjawabkan isinya secara ilmiyah bersembunyi dibalik nama itu (Akan datang pembahasan tentang orang ini didepan, Insya Allah).

Mereka juga mengutip dari Syaikh Hafizh Al-Hakimi, Syaikh Ibn Barjas dan yang lainnya, dan kami tidak yakin kalau mereka telah mangkul. Sebab Syaikh-Syaikh ini justru Syaikh-Syaikh Salafi yang menentang keimaman model bid'ah ini (dan akan datang penjelasannya, Insya Allah).

Mengutip Dari Siapa Saja

Diantara ciri-ciri ahli bid'ah adalah mereka memahami sesuatu terlebih dahulu, kemudian mencari-cari dalil yang dianggap

sesuai dengan pemahaman itu, ada istilah : "Kalau tidak masuk, maka dimasuk-masukan !!!". Layaknya orang yang tenggelam, akan memegang apa saja walaupun sebatang rumput demi menyelamatkan dirinya. Maka mereka akan menukil dari siapa saja, selama dianggap mendukung, dengan senang hati mereka akan mengutipnya.

Dalam kitabnya ini, mereka menukil dari seorang yang bernama Syaikh Dr. Shadiq Amin dalam kitab 'Ad-Da'wah Al-Islamiyah Faridhah Syar'iyah Wadharurah Basyriyah'. Padahal orang dengan nama ini majhul, tidak dikenal oleh para ulama, sedangkan pada bukunya itu, ia banyak menyebutkan hal-hal dusta dan pengelabuan.

Syaikh Ali Hasan Al-Halabi, muhadits Yordania yang pernah senegara dengan orang ini berkata, "Sesungguhnya nama 'Shadiq Amin' (artinya orang yang benar dan terpercaya -pen) menyelisihi *shidq* (kebenaran) dan amanah. Maka 'Shadiq Amin' adalah kepribadian khayal yang tidak ada wujudnya sama sekali, tetapi ketiadaan keberanian ilmiah menjadikan pemilik (nama) itu bersembunyi dibelakang nama-nama pinjaman dan menjiplak kepribadian-kepribadian khayal dengan menunggangi kedustaan dan dugaan! Padahal tidak diizinkan oleh syari'at".[28]

Kemudian ada sebagian orang (terutama sesama jama'ah bid'ah yang Dr. Shadiq Amin jelek-jelekan seperti Jama'ah Tabligh dan Hizbu Tahrir) yang penasaran dengan orang ini, dan menelusurinya, sehingga diketahuilah kemudian bahwa orang ini adalah Abdullah Azzam yang terkenal itu, dia

[28] Tashfiyah wat-Tarbiyah, footnote ke 14 hal. 15.

seorang yang berafiliasi kepada Ikhwanul Muslimin (pantaslah dalam kitabnya itu dia hanya menyebut kebaikan-kebaikan Ikhwanul Muslimin).

Abdullah Azzam takut untuk terang-terangan menyebut namanya dalam kitabnya ini, sebab dia tahu bakal banyak orang yang membantah kitabnya ini, sebab syubhat dan kebohongannya nyata walaupun sekilas kita membacanya.

Syaikh Ali Hasan berkata, "Diantara yang ia tulis tentang salafiyin (hal. 86), "Dan mereka tidak mempunyai sasaran-sasaran tahapan tertentu…". Kemudian dia membantah (perkataan) dirinya sendiri itu setelah tiga halaman bukunya (hal. 89), ketika dia berkata: 'Salafiyyin berpendapat bahwa langkah amalan Islami yang pertama adalah (Tashfiyah)…". Saya (Syaikh Ali –pen) berkata, "Kemudian dia memberikan definisi *tashfiyah* dengan kacau dan terputus yaitu dia berkata, "Yaitu memisahkan hadits-hadits yag dhaif dari yang shahih". Saya katakan: "Kemudian ia membangun diatas *ta'rif* (pengertian) yang keliru dan salah ini, garis yang melenceng dengan kejahilan dan tanpa *tatsabut* (meneliti kebenarannya) disertai penukilan-penukilan yang batil atas hamba-hamba Allah Ta'ala. Aku telah membantah kedustaan-kedustaan dan kebohongan-kebohongan 'Shadiq Amin' !!! dahulu dengan satu risalah tersendiri dengan judul "Ar-Raddul Mubin 'Alal Mad'u Shadiq Amin".[29] [akhir nukilan dari Syaikh].

[29] Tashfiyah wat-Tarbiyah, footnote ke 14 hal. 15.

Penulis kitab Mukhtaqshor Jama'ah wal Imamah hal. 20, dengan senang hati mengutip sebuah kebohongan [30] dari Dr. Shadiq Amin alias Abdullah Azzam ini,

> *"Orang-orang yang selama ini sibuk dalam dakwah Salafi menyampaikan keterusterangannya lebih dari sekali bahwa mereka tidak menata dan mengorganisasi jama'ah serta tidak menganggap hal itu perkara yang penting.[31] Bahkan mereka menganggap bai'at untuk pimpinan jama'ah adalah bid'ah masa kini. Ucapan ini tentu saja bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah dan ijma (kesepakatan ulama)...".*

Demikianlah yang orang ini katakan, padahal kita maklum, kaum salaf telah membahas masalah ini dalam ratusan kitab-kitab mereka, dan tidak ada satupun seperti yang dia katakan "...tidak menganggap hal itu perkara yang penting". Cobalah anda baca buku Syaikh-Syaikh Salafi yang banyak beredar di Indonesia tentang masalah ini, seperti Syaikh Abdul Karim ibn Barjas dalam kitabnya Mu'amalatul Hukam, Syaikh Ali Hasan dalam kitabnya Bai'atu Baina Sunnati wal Bid'ati Indal Jama'atil Islamiyah, dan lainnya.

Dia juga mengelabui pembacanya dengan perkataan: "Bahkan mereka (Salafi) menganggap bai'at untuk pimpinan jama'ah

---

[30] Imam Ali ibn Harb Al-Maushili berkata, "Setiap ahlu ahwa (ahli bid'ah) selalu berdusta dan tidak peduli dengan kedustaannya" (Al-Khatib, Al-Kifayah hal. 123).

[31] Penulis kitab Al-Mukhtashor menambahkan kedustaannya dalam terjemahannya pada kalimat ini dengan menuliskan dalam tanda kurung "Tidak jama'ah tidak apa-apa". Lihat hal 21 kitab itu.

adalah bid’ah masa kini”. Dengan kalimat ini, dia ingin mengatakan kepada pembaca bahwa kaum salaf itu tidak paham hadits dan tidak memiliki ilmu tentang hadits. Padahal yang dianggap bid’ah masa kini olah kaum salaf adalah : Bid’ah Jama’ah-jama’ah Islam yang mereka menggunakan hadits-hadits tentang jama’ah, imam, bai’at dan taat kepada amirul mukminin, tetapi mereka arahkan untuk pemimpin kelompok (organisasi) yang tidak bisa memiliki kekuasaan dan tidak ada ciri-ciri amirul mukminin sedikitpun.

Bahkan dia meneruskan kebohongannya: Ucapan ini tentu saja bertentangan dengan Al-Qur’an, sunnah dan ijma (kesepakatan ulama)...”.

Segala puji bagi Allah yang menjelaskan kepada kita hakikat orang ini dengan perkataannya sendiri. Dia menuduh kaum salaf menentang Al-Qur’an, padahal Al-Qur’an menyebutkan:

وَلَوْلا دَفْعُ اللّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الأَرْضُ وَلَكِنَّ اللّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam (Al-Baqarah 251).

Ath-Thurthusi rahimahullahu menyebutkan bahwa ayat ini berbicara tentang penguasa (imam), beliau berkata :

لولا أن الله تعالي أقام السلطان في الأرض يدفع القوي عن الضعيف، وينصف المظلوم من ظالمه، لتواثب الناس بعضهم على

بعض، فلا ينتظم لهم حال، ولا يستقر لهم قرار، فتفسد الأرض ومن عليها، ثم أمتن الله – تعالي – على عباده بإقامة سلطان لهم بقوله ﴿ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

"Seandainya Allah tidak mengangkat seorang penguasa dibumi guna membela yang lemah dan memberikan keadilan kepada orang yang teraniaya, maka keadaan manusia menjadi kacau balau tidak beraturan, serta norma-norma kehidupan menjadi goncang dan tidak terkendalikan. Kemudian rusakalah bumi beserta penghuninya, kemudian Allah Ta'ala memberi anugerah bagi hambanya sehingga Allah mengangkat seorang penguasa bagi mereka". Allah Ta'ala berfirman, "Akan tetapi Allah mempunyai karunia yang dicurahkan atas semesta alam" (Al-Baqarah 251)".[32]

Ath-Thurthusi rahimahullahu menjelaskan berdasarkan ayat ini bahwa imam harus memiliki kemampuan membela yang lemah, memberikan keadilan bagi yang dianiaya, menegakan hukum dan norma-norma, kalau tidak demikian untuk apa keberadaan imam itu? Niscaya pupuslah manfaat penguasa yang Allah anugerahkan, "Menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain".

Dr. Shadiq Amin juga mengatakan bahwa <u>pemahaman kaum salaf tentang imam bertentangan dengan sunnah</u>. Padahal

---

[32] Tafsir ini dikutip Badrudin ibn Jama'ah dalam kitab Tahrirul Ahkam fi Tadbiri Ahlil Islam (hal 49) dari kitab Mu'amalatul Hukkam fi Dhauil Kitab was Sunnah karya Syaikh Abdus Salam ibn Barjas rahimahullahu.

pendapat Doktor inilah justru yang bertentangan, sebab Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam bersabda,

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ

"Sesungguhnya imam itu bagaikan perisai" [33]

Dalam riwayat lain :

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِي الأَرْضِ

"Penguasa adalah naungan Allah dimuka bumi" [34]

Imam An-Nawawi rahimahullah dalam Syarah Muslim berkata:

كَالسِّتْرِ ؛ لِأَنَّهُ يَمْنَع الْعَدُوّ مِنْ أَذَى الْمُسْلِمِينَ ، وَيَمْنَع النَّاس بَعْضهمْ مِنْ بَعْض ، وَيَحْمِي بَيْضَة الْإِسْلَام ، وَيَتَّقِيه النَّاس وَيَخَافُونَ سَطْوَته ، وَمَعْنَى يُقَاتَل مِنْ وَرَائِهِ أَيْ : يُقَاتَل مَعَهُ الْكُفَّار وَالْبُغَاة وَالْخَوَارِج وَسَائِر أَهْل الْفَسَاد وَالظُّلْم مُطْلَقًا

"(Seorang pemimpin/imam) bagaikan perisai, karena ia menghalangi musuh dari mengganggu umat islam, dan mencegah kejahatan sebagian masyarakat kepada sebagian lainnya, membela keutuhan negara Islam, ditakuti oleh

[33] Bukhari no. 2737, Muslim no. 1841 juga oleh Nasai dalam Sunan (7/155) no. 4196 dan lainnya dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu.

[34] Ibn Abi Ashim dalam Kitab Sunnah no. 855. Hadits ini dikeluarkan juga oleh Baihaqi dalam Syu'abul Iman no. 7121. Syaikh Al-Albani menghasankannya dalam Dzilalul Jannah.

masyarakat, karena mereka khawatir akan hukumannya. Dan makna 'digunakan untuk berperang dibelakangnya' ialah orang-orang kafir diperangi bersamanya, demikian juga halnya dengan para pemberontak, kaum khawarij, dan seluruh pelaku kerusakan dan kelaliman".[35]

Apa yang Imam Nawawi rahimahullahu sebutkan bahwa imam itu memerangi pemberontak, khawarij dan pelaku-pelaku kerusakan lainnya, adalah ciri-ciri imam yang nampak (berkuasa) dan mampu (bertindak) serta tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaannya, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam yang lain :

... فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ

"…. Jika ada orang lain yang merebut (keimaman)-nya penggallah lehernya".[36]

Sedangkan jika kita tanyakan kepada kelompok-kelompok hizbiyyah itu yang menggunakan bai'at-bai'at versi mereka : "Apakah kalian akan menerapkan hadis ini --yakni memenggal kepala imam-imam lain yang dibai'at jamaahnya-- diluar kelompok kalian? Jika mereka mengatakan tidak, ini artinya mereka memilih hukum sekehendak hatinya, dan agama tidak dibangun dengan sekehendaknya.

Dr. Shadiq Amin juga berkata bahwa kaum salaf ini menyelishi ijma (kesepakatan ulama), itu yang dikatakannya. Padahal dia dan orang yang sepertinya, yang menyelisihi ijma.

---

[35] Syarah Shahih Muslim (12/230)

[36] Muslim no. 1844, Abu Dawud no. 4248, Nasai (7/152, 154), Ibn Majah no. 4956 dan Ibn Hibban no. 5916 dari Abdullah ibn Amr radhiyallahu'anhu.

Al-Imam Al-Qurthubi rahimahullahu berkata dalam Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (I/273):

فأما إقامة إمامين أو ثلاثة في عصر واحد وبلد واحد فلا يجوز إجماعا

"Adapun menegakkan dua atau tiga imam dalam satu masa dan dalam satu negeri, maka tidak diperbolehkan menurut ijma".

Sedangkan kalau kita membenarkan bai’at versi mereka maka akan tercipta dalam satu negara ribuan bai’at dan ribuan imam (sebab tidak mensyaratkan kekuasaan). Yang demikian ini tentu kebatilan yang nyata.

Ibn Hajar rahimahullahu menukil ijma bahwa yang dimaksud imam adalah yang berkuasa, dengan berkata :

وَقَدْ أَجْمَعَ الْفُقَهَاء عَلَى وُجُوب طَاعَة السُّلْطَان الْمُتَغَلِّب وَالْجِهَاد مَعَهُ وَأَنَّ طَاعَته خَيْر مِنْ الْخُرُوج عَلَيْهِ

“Para Fuqaha telah ijma (sepakat) tentang wajibnya taat kepada penguasa yang berkuasa dan berjihad dibawah panjinya, taat itu lebih baik daripada khuruj [37] darinya”.[38]

Imam Ibn Abdul Wahab rahimahullahu juga berkata,

[37] Memberontak.

[38] Fathul Baari (13/7).

الأئمة مجموعون من كل مذهب على أن من تغلب على بلد – أو بلدان – له حكم الإمام في جميع الأشياء

"Para imam dari berbagai madzhab telah sepakat bahwa orang yang menundukan suatu negara atau daerah, maka dia mempunyai wewenang hukum dalam semua aspek kehidupan".[39]

Syaikh Abdul Latif ibn Abdurrahman ibn Hasan Alu Syaikh [40] rahimahullahu berkata :

وأهل العلم .... متفقون على طاعة من تغلب عليهم في المعروف، يرون نفوذ أحكامه، وصحة إمامته، لا يختلف في ذلك اثنان، ويرون المنع من الخروج عليهم بالسيف وتفريق الأمة، وإن كان الأئمة فسقة ما لم يروا كفراً بواحاً

"Dan Ahli Ilmu (ulama) ... telah sepakat untuk taat dalam kebaikan kepada orang yang menguasainya, melaksanakan undang-undangnya dan menganggap kepemimpinannya itu sah. Tidak ada yang berselisih didalam hal ini. Mereka melarang memberontak kepada penguasa

[39] Ad-Durar As-Sunniyah fil Ajwibah an-Najdiyah 7/239

[40] Beliau adalah Al-`Allamah Al-Ma'qul wal Manqul Syaikh Abdullatif ibn Abdurrahman ibn Hasan Syakhul Islam Muhammad ibn Abdul Wahab (lahir 1225 H). Ulama Najd yang terkenal, beliau adalah guru dari Syaikh Ishaq Alu Syaikh, Syaikh Abdullah Alu Syaikh, Syaikh Hasan Alu Syaikh, Syaikh Hamad ibn Faris (gurunya Syaikh Ibn Bazz), Syaikh Sulaiman ibn Sahman, Syaikh Abdurrahman ibn Mani, dan lainnya.

tersebut dan juga melarang memecah belah umat, walaupun penguasanya fasik, selagi mereka tidak menampakan kekufuran yang nyata”. [41]

Sampai disini, diketahuilah siapa yang menyelisihi Al-Qur’an, Sunnah dan ijma.

Hujjah Bai’at Hizbiyyah

Mereka beralasan dengan dalil-dalil semacam ini (lihat Dakwah Islamiyah hal. 83-84 dan Al-Mukhtashor hal. 67):

1. Rasulullah shallallahu’alaihi wasalam dalam bai’at aqobah melakukan bai’at secara rahasia (sembunyi-sembunyi) sebelum memiliki wilayah kekuasaan atau sebelum daulah (negara) tegak.[42]
2. Dalam safar saja Nabi shallallahu’alaihi wasalam menyuruh umatnya untuk mengangkat amir, maka apalagi dalam perkumpulan yang lebih besar?!!

Jawaban untuk hujjah yang pertama :

Dalil-dalil diatas telah dijawab oleh para ulama, dan jikalau ini hujjah bagi pendirian jama’ah-jama’ah bid’ah, maka hal itu tidak akan tersembunyi bagi para ulama. Contohnya, tidak ada satupun ulama dan ahli hadits (sepanjang jaman) yang mengakui klaim keimaman kaum Syi’ah pada imam-imam mereka yang tidak berdasarkan nash, tidak ditunjuk oleh

---

[41] Majmu Atur Rasail Wal Masail An-Najdiyah (3/168).

[42] Mereka mengatakan bahwa imam mereka adalah persiapan menuju daulah, dan dibai’at untuk kelak ‘siapa tahu’ menjadi imam sungguhan.

penguasa sebelumnya, tidak berdasarkan musyawarah ahlu halli wal aqdi, dan tidak berkuasa.

Para ulama menyebutkan tentang bai’at ini :

1. Bai’at aqobah itu adalah bai’at militer seperti yang nampak pada isi bai’atnya, [43] Rasulullah shallallahu ’alaihi wasalam bersabda pada Bai’at Aqabah: “Aku bai’at kalian supaya kalian melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri-istri dan anak kalian”. Dalam riwayat lain : “... Jika aku sudah datang ke (tempat) kalian, hendaklah kalian menolongku, melindungiku sebagaimana melindungi diri, istri dan anak-anak kalian, dan kalian akan mendapatkan surga”.[44]

2. Bai’at itu khusus untuk Nabi shallallahu’alaihi wasalam sebagaimana yang nampak pada isi bai’at itu, sebab baiat tersebut diberikan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sedang beliau adalah orang yang dipersiapkan oleh Rabb semesta alam untuk menjadi amir bagi orang-orang mukmin. Siapakah di jaman sekarang ini orang yang mengaku seperti beliau di dalam persiapan Allah Subhanahu wa Ta'ala ?!!!

Kita andaikan saja pendapat itu benar, maka bukankah Rasulullah shallallahu’alaihi wasalam pada Bai’at Aqobah dibai’at dan disepakati seluruh tokoh-tokoh kaum muslimin!!! Sedangkan jama’ah-jama’ah ini dibai’at oleh orang-orang

---

[43] lihat nash baiat di dalam Musnad Imam Ahmad (3/322, 323-339), Mustadzrak (2/624-625), Al-Bidayah wa al-Nihayah (3/159-160), agar anda tahu batilnya Qiyas tersebut.

[44] Lihat juga Hasyiah Fiqh Sirah, oleh Al-Albani hal. 159

awam bahkan tidak diketahui siapa mereka?. Sungguh jauh qiyas ini.[45]

Kalaupun bersikeras, bukankah Nabi shallallahu’alaihi wa salam waktu itu berada di negeri kafir yakni kekuasaan berada ditangan orang kafir. Akan tetapi kalian berada di *Dar Islam* sebagaimana yang ma’ruf dari ijma ulama bahwa suatu negeri dikatakan negeri Islam bila adzan dan iqomah masih terdengar dimesjid-mesjid ?!!.

Sedangkan taqiyah ini (merahasiakan manhaj, aqidah, keamiran, bai’at dan semacamnya karena takut dibunuh) hanya diantara orang-orang kafir, seperti dijelaskan Ibn Jarir rahimahulahu dalam Tafsir (6/316):

---

[45] Mereka juga berdalil dengan pembai’atan Abu Bakar yang menurut mereka telah dibai’at oleh Umar tanpa musyawarah terlebih dahulu dan mereka mengatakan pada hal. 40-41 dengan mengutip seorang Syaikh, bahwa ini adalah dalil pembai’atan secara khusus (seperti pendiri jama’ah mereka dulu yang konon dibai’at oleh tiga orang sejak tahun 1941), sebelum pembai’atan secara umum (menurut mereka itu terjadi tahun 1960).

Penulis berkata : “Pengqiyasannya terlalu jauh, sebab Umar membai’at Abu Bakar ditengah musyawarah tokoh-tokoh sahabat (Muhajirin dan Anshor) lalu diikuti oleh yang hadir, jadi pada dasarnya atas kesepakatan musyawarah kaum muslimin, dan yang membai’at Abu Bakar pada ‘bai’at khusus’ itu bukan orang awam yang tidak diketahui siapa mereka? Tapi ahli halli wal ahli (tokoh-tokoh perwakilan masyarakat) yang terdiri dari para ulama dan pemimpin. Sedangkan tentang pembai’atan tahun 1941 itu (kalau hal ini benar), siapa tiga orang itu?!! Apakah mereka ulama? Pemimpin? Perwakilan kaum muslimin? Atau hanya orang-orang awam saja?”.

Al-Kasymiri rahimahullahu berkata dalam Faidhul Baari (4/59): “Ketahuilah sesungguhnya hadits tersebut menunjukkan bahwa pemimpin yang mu’tabar (diakui) adalah pemimpin yang dibai’at oleh mayoritas kaum muslimin. Atau paling tidak dibai’at oleh ahlul hall wal aqdi. Kalau ada seorang pemimpin yang dibai’at hanya oleh dua atau tiga orang (yang bukan ahlul hall wal aqdi) maka dia bukan pemimpin yang mu’tabar”.

فـــالتقـــية التــــي ذكرها الله فـــي هذه الآَية إنـــما هي تقــــــية من الكفـــــار, لا من غيرهم

"Maka taqiyah yang disebutkan Allah dalam ayat ini yakni taqiyah dari orang kafir, tidak dari selain mereka".

Sahabat Mu'adz ibn Jabal radhiyallahu'anhu mengatakan bahwa taqiyah sudah tidak ada lagi, hal tersebut hanya terjadi diawal Islam saja:

كانت التقية في جدة الاسلام قبل قوة المسلمين، فأما اليوم فقد أعز الله الاسلام

"Taqiyah itu ketika awal Islam sebelum kaum muslimin memiliki kekuatan. Adapun sekarang kaum muslimin telah dimulyakan Allah (sehingga tidak perlu lagi bersiasat)".[46]

Buktinya, apa yang dilakukan oleh Khalifaturrasyiddin yaitu Ali ibn Abi Thalib radhiyallahu'anhu ketika beliau dibai'at secara sepihak oleh orang-orang, beliau lalu berkata,

فإن بيعتي لا تكون سرا

...maka sesungguhnya bai'atku bukanlah bai'at yang rahasia".[47]

---

[46] Lihat Tafsir Al-Qurtubi (4/57), Asy-Syaukani dalam Fathul Qadir (1/331)

[47] Imam Ahmad dalam Fadhail ash-Shahabah (2/573) no. 969, Al-Khalal dalam As-Sunnah no. 629-630, dan Al-Ajuri dalam Asy-Syari'ah no. 1194.

Ali pun pergi ke mesjid, mengumumkannya kepada khalayak dan siapapun pun bisa menemui dan membai’at beliau disana.

Jawaban dalil mereka yang kedua :

Dalil ini bukan hujjah buat mereka, sebab mengangkat pemimpin dalam satu kumpulan tidak ada yang mengatakan berdosa atau bid’ah, kecuali pemimpin itu kedudukannya diletakkan kepada tempat yang tidak semestinya. Misalnya pemimpin itu dianggap sebagai Amir kaum muslimin dengan konsekwensi siapa yang tidak membai’atnya mati jahiiyah, maka yang demikian dia harus memenuhi nash, syarat dan ciri-ciri sebagai amir kaum muslimin yang disebutkan hadits-hadits (barulah berlaku konsekwensi menurut hadits-hadits itu).

Bahkan ada yang menambahkan:

1. Mengangkat amir dalam safar terdapat nash yang jelas dan shahih. Adapun mengangkat amir versi mereka ini tidak terdapat nash di dalamnya bahkan bertentangan. Pengqiasannya terlalu jauh, karena tidak adanya 'illah (alasan). Adapun qiyas tidak dilakukan kecuali oleh seorang mujtahid, sebagaimana disebutkan oleh ahli ushul.
2. Keamiran dalam safar berakhir dengan berakhirnya safar. Adapun keamiran-keamiran mereka ini mempunyai "ketaatan yang sempurna". Bahkan keamiran safar terbatas pada beberapa perkara saja dan fungsinya adalah untuk ketertiban bukan untuk mendengar dan taat secara mutlak
3. Keamiran di dalam safar semuanya adalah maslahat. Adapun keamiran-keamiran bid’ah itu adalah

memecah-belah dan merusak. Maka qiyasnya jelas-jelas batil.[48]

Kenapa Teksnya Disembunyikan ??!!

Dalam kitab Al-Mukhtashor mereka mengutip dari perkataan para ulama ahli hadits seperti Ibn Taimiyah (hal. 9) , Ibn Baththal (hal. 4), Al-Mawardzi (hal. 29), Ibn Barjas (hal. 28) dan lainnya tentang wajibnya berjama'ah dan memiliki imam, padahal yang mereka maksud adalah imam yang memiliki kekuatan dan kemampuan dan hak untuk mengatur bukan untuk imam versi mereka. Tapi fakta ini mereka menutupinya dihadapan pembaca !!!.

Berikut akan kami kutipkan perkataan para ulama yang mereka tutupi itu, supaya terbongkar kebusukan ini :

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah rahimahullahu :

Beliau berkata dalam kitabnya Minhajus Sunnah (3/395):

ونهى عن منازعة الأمر أهله وذلك نهي عن الخروج عليه لأن أهله هم أولو الأمر الذين أمر بطاعتهم وهم الذين لهم سلطان يأمرون به وليس المراد من يستحق أن يولى ولا سلطان له

"Dan larangan merebut kekuasaan dari pemiliknya, yaitu larangan memberontak kepadanya, karena pemiliknya adalah para waliyul amr, yaitu orang-orang yang diperintahkan agar ditaati, dan mereka adalah orang-orang yang memiliki

[48] Lihat dalam Al-Bai'at, Syaikh Ali Hasan Al-Halabi.

kekuasaan untuk memerintahkan. Dan bukanlah yang dimaksud orang yang berhak atas kekuasaan itu tapi tidak memiliki kekuasaan atasnya".

Dalam kesempatan lain (1/115) beliau berkata :

وهو أن النبي ﷺ أمر بطاعة الأئمة الموجودين المعلومين الذين لهم سلطان يقدرون به على سياسة الناس لا بطاعة معدوم ولا مجهول ولا من ليس له سلطان ولا قدرة على شيء أصلا

"Sesungguhnya Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Salam telah memerintahkan agar kita mentaati pemimpin yang ada dan telah diakui kekuasaan dan kedaulatannya untuk mengatur manusia, tidak memerintah kita untuk mentaati pemimpin yang tidak jelas (ma'dum) dan tidak diketahui keberadaannya (majhul), juga tidak mempunyai kekuasaan dan kemampuan sedikitpun".

Ibn Baththol rahimahullahu :

Mereka mengutipnya dari Fathul Baari, padahal dalam kitab yang sama, beliau berkata :

وَقَدْ أَجْمَعَ الْفُقَهَاء عَلَى وُجُوب طَاعَة السُّلْطَان الْمُتَغَلِّب وَالْجِهَاد مَعَهُ وَأَنَّ طَاعَته خَيْر مِنْ الْخُرُوج عَلَيْهِ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ حَقْن الدِّمَاء وَتَسْكِين الدَّهْمَاء

"Para fuqaha telah sepakat (ijma) wajibnya taat kepada penguasa yang menguasai keadaan (berkuasa),

wajibnya berjihad bersamanya, bahwa ketaatan kepadanya lebih baik daripada memberontak kepadanya karena dengan ketaatan akan bisa menjaga tertumpahnya darah dan menenangkan keadaan" (Fahul Baari 13/7).

Imam Al-Mawardi rahimahullahu

Dalam salah satu kutipan Al-Manawi dalam Faidhul Qadir (4/118), disebutkan bahwa Al-Mawardi berkata:

لا بد للناس من سلطان قاهر تأتلف برهبته الأدوية المخيفة وتجتمع بهيبته القلوب المتفرقة وتكف بسطوته الأيدي المتغالبة وتقمع من خوفه النفوس المتعاندة والمتعادية لأن في طبائع الناس من حب المغالبة والقهر لمن عاندوه ما لا ينكفون عنه إلا بمانع قوي ورادع ملي

"Umat manusia harus memiliki seorang pemimpin yang berkuasa, yang dengannya bersatu berbagai keinginan yang beraneka ragam, dan berkat kewibawaannya jiwa-jiwa yang berselisih dapat bersatu, berkat kekuatannya orang-orang yang zalim dapat dihentikan, dan karena rasa takut kepadanya jiwa-jiwa yang jahat lagi suka membangkang dapat dijinakkan. Hal ini karena sebagian manusia memiliki ambisi untuk menguasai dan menindas orang lain, yang tabiat ini tidaklah dapat dihentikan kecuali dengan kekuatan dan ketegasan".

Syaikh Ibn Barjas rahimahullahu

Syaikh Ibn Barjas rahimahullahu menjelaskan bahwa ″kekuasaan″ adalah salah satu kaidah ahlus sunnah tentang imamah, dalam kitabnya Mu′amalatul Hukkam fi Dhauil Kitab wa Sunnah hal 45-46 :

القاعدة الخامسة : الأئمة الذين أمر النبي ﷺ بطاعتهم هم الأئمة الموجودون المعلومون، الذين لهم سلطان وقدرة

“Kaidah yang kelima: Imam yang diperintah Nabi shallallahu ′alaihi wa salam untuk ditaati adalah para imam yang keberadaannya konkrit diketahui, memiliki kekuasaan dan kemampuan″.

Kemudian beliau mengutip perkataan Ibn Taimiyah diatas, dan menambahkan :

وحجة هذا : أن مقاصد الإمامة التي جاء الشرع بها من إقامة العدل بين الناس وإظهار شعائر الله –تعالي – وإقامة الحدود ونحو ذلك لا يمكن أن يقوم بها معدوم لم يوجد بعد، ولا مجهول لا يعرف.

Alasannya jelas, bahwa tujuan adanya imamah secara syar′i adalah menegakkan keadilan diantara manusia, menyemarakan syiar-syiar agama Allah Ta′ala, menegakan hukum had dan lain sebagainya. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh pemimpin ma′dum (tidak jelas keberadaannya),

<u>tidak mungkin pula bagi pemimpin majhul (tidak dikenal) dan tidak mungkin pula bagi pemimpin yang tidak diketahui</u>.

Lalu beliau berkata :

وإنما يقوم بها الإمام الموجود الذي يعرفه المسلمون عموماً علماؤهم وعوامهم، شبابهم وشيبهم، رجالهم ونسائهم، والذي له قدرة على إنقاذ مقاصد الإمامة، فإذا أمر برد مظلمة ردت، وإذا حكم بحد أقيم، وإذا عزر نفذ تعزيزه في رعيته ونحو ذلك مما هو من مظاهر السلطان والولاية، ...

Tiada lain yang dapat melakukan ini semua kecuali pemimpin yang keberadaannya diketahui oleh kaum muslimin, baik dari kalangan ulama maupun kalangan awam, kalangan pemuda maupun orang tua, lelaki maupun perempuan. Yaitu pemimpin yang mempunyai kemampuan untuk menggapai tujuan-tujuan dari adanya imamah. bila ia memerintahkan untuk mengembalikan hak orang yang didzalimi maka akan dijalankan perintahnya, bila memutuskan suatu hukum akan ditunaikan, bila memvonis salah satu rakyatnya akan ditegakan dan kriteria-kriteria lainnya yang menunjukan bahwa dia mempunyai kekuasaan dan kedaulatan atas negerinya .....

Beliau berkata pula :

فمن نزل نفسه منزلة ولي الأمر الذي له القدرة والسلطان علـــى سياسة الناس، فدعا جماعة للسمع والطاعة له أو أعطتـــه تلـــك الجماعة بيعة تسمع وتطيع له بموجبـــها، أو دعـــا النـــاس إلي أن يحتكموا إليه في رد الحقوق غلي أهلها تحت أي مسمي كان ونحو ذلك، وولي الأمر قائم ظاهر : <u>فقد حاد الله ورســوله، وخـــالف مقتضي الشريعة، وخرج من الجماعة</u>.

Barangsiapa menganggap dirinya sebagai penguasa yang mempunyai kekuasaan dan kemampuan untuk mengatur manusia, lalu mengajak manusia untuk mendengar dan taat kepadanya atau ada sekelompok jamaah yang membai’atnya untuk wajib didengar dan ditaati, serta memprovokasi manusia agar mau bergabung bersamanya untuk mengembalikan hak-hak kepada yang berhak dengan menggunakan berbagai nama dan slogan (atau yang serupa dengan itu) sedangkan penguasa yang sah masih berkuasa: <u>maka yang demikian adalah penentangan kepada Allah dan rasul-Nya juga menyelisihi aturan syariat dan telah keluar dari jamaah</u>.

Lalu beliau berkata :

<u>فلا تجب طاعته، بل تحرم</u>، ولا يجوز الترافع إليه ولا ينفذ له حكم ومن آزره أو ناصره بمال أو كلمة أو أقل من ذلك، فقد أعان على

هدم الإسلام وتقتيل أهله وسعى في الأرض فساداً، والله لا يحـــب المفسدين.

Maka tidaklah wajib untuk taat kepada orang yang seperti ini bahkan diharamkan, tidak boleh mengakuinya dan menjalankan hukumnya. Barangsiapa membantu atau menolongnya (mendukungnya) dengan harta ataupun perkataan bahkan yang lebih kecil dari itu, maka dia telah bekerjasama untuk menghancurkan agama Islam dan membantai umatnya serta membuat onar dipermukaan bumi ini. Allah tidak suka terhadap orang yang membuat kerusakan”.

Kutipan Dari Imam Asy-Syaukani rahimahullahu

Adapun kutipan mereka dari Imam Asy-Syaukani (hal 25), yaitu perkataan beliau dalam Nailul Authar :

وفيها دليل على أنه يشرع لكل عدد بلغ ثلاثة فصاعدًا أن يؤمروا عليهم أحدهم لأن في ذلك السلامة من الخلاف الذي يؤدي إلى التلاف فمع عدم التأمير يستبد كل واحد برأيه ويفعل ما يطابق هواه فيهلكون ومع التأمير يقل الاختلاف وتجتمع الكلمة وإذا شرع هذا لثلاثة يكونون في فلاة من الأرض أو يسافرون فشرعيته لعدد أكثر يسكنون القرى والأمصار ويحتاجون لدفع التظا لم...

'Didalamnya terdapat dalil bahwa setiap kelompok orang yang jumlahnya tiga dan lebih, disyari'atkan atas mereka mengangkat salah seorang diantara mereka sebagai amir. Oleh karena didalam pengangkatan amir terdapat keselamatan dari bahaya perselisihan yang bisa mengakibatkan kerusakan. Dengan tidak adanya amir, maka setiap orang akan bersikukuh dengan pendapatnya sendiri-sendiri, dan melakukan apa yang sesuai dengan hawa nafsunya, sehingga mereka akan binasa. Sementara dengan adanya amir, dapat diminimalisir perselisihan dan dapat disatukan pendapat. Jika pengangkatan amir ini disyari'atkan pada tiga orang yang berada di padang pasir atau sedang safar, maka kesyari'atan mengangkat amir pada kelompok orang yang jumlahnya lebih besar, yang mendalami kota-kota dan negeri-negeri serta membutuhkan penanganan untuk menolak kedzaliman...'.

Perkataan diatas, sebenarnya bukan hujjah buat mereka, sebab Imam Syaukani mengisyaratkan beberapa hal yang tidak terdapat pada imam mereka:

1. Asy-Syaukani membicarakan tentang wajibnya mengangkat pemimpin, dan tidak ada yang mengingkari wajibnya masalah ini.
2. Menurut Asy-Syaukani, imam seharusnya diangkat untuk mengurangi perselisihan, sedangkan imam jama'ah-jama'ah ini malah memperparah perselisihan diantara kaum muslimin.
3. Imam diangkat diwilayahnya masing-masing untuk menolak kedzaliman, sedangkan imam jama'ah-jama'ah ini tidak dapat menolaknya bahkan terhadap

diri mereka sendiri. Sebagian lagi bahkan harus meminta perlindungan dengan taqiyah kepada penguasa yang berkuasa?!!. Ini namanya imam pengangguran.

Sang penulis Al-Mukhtashor rupanya juga menyadari hal ini, tetapi ia mengelak dengan berkata: *"...akan tetapi meminta persyaratan-persyaratan yang belum/tidak mungkin dikerjakan ..."* (hal. 47).

Kami katakan : Jika imam dan jama'ah kalian tidak memenuhi persyaratan kenapa memaksakan sesuatu yang diluar kemampuan?!!.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam bersabda :

لَا يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ

"Tidak seharusnya seorang mukmin menghinakan dirinya"

قَالُوا وَكَيْفَ يُذِلُّ نَفْسَهُ ؟

Mereka bertanya, "Bagaimana seorang menghinakan dirinya?'.

قَالَ يَتَعَرَّضُ مِنْ الْبَلَاءِ لِمَا لَا يُطِيقُ

Beliau bersabda, "Ia melakukan sesuatu yang ia tidak mampu (melakukannya)".[49]

Dalam riwayat lain, Rasulullah shallallahu'alaihi wa salam

[49] Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 2254

bersabda,

من تولى عملا وهو يعلم أنه ليس لذلك العمل بأهل فليتبوأ مقعده من النار

"Barangsiapa dibebankan untuk memikul satu pekerjaan yang dia tahu bahwa dirinya bukanlah orang yang bisa melaksanakan pekerjaan tersebut, bersiap-siaplah ia masuk ke dalam neraka". [50]

Ibn Katsir berkata: "Mereka itu mencari urusan dunia dengan menjual agamanya. Demikian juga ingin mencari pangkat, kedudukan dan kepemimpinan untuk mengurusi manusia dengan memakan harta mereka" (Tafsir 2/351).

Imam harus ma'shum?!!

Diantara yang membedakan kita (ahlus sunnah) dengan hizbi (ahlu bid'ah) bahwa mereka mensyaratkan waliyul amri yang harus ditaati itu harus ma'shum (bersih dari kesalahan). Sedangkan ahlus sunnah tidak mensyaratkan demikian. Sebagaimana dalam hadits dibawah ini.

Imam Ibn Abi Ashim berkata :

[50] Imam Ruyani dalam Musnad (no. 480), dari jalan Ar-Ruyani diriwayatkan oleh Ibn Atsakir dalam Tarikh (26/57). Dan disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Siyar Alam An-Nubala (4/345). Para perawinya tsiqah kecuali Abdullah ibn Iyasy, beliau ini shaduq. Muslim menjadikannya penguat.

حدثنا الحسن بن علي ، ثنا عمر بن حفص بن غياث ، حدثنا أبي ، عن عثمان بن قيس الكندي ، عن أبيه ، عن عدي بن حاتم ، قال : قلنا : يا رسول الله لا نسألك عن طاعة من اتقى ، ولكن من فعل وفعل ، فذكر الشر ، فقال : « اتقوا الله ، واسمعوا وأطيعوا »

Menceritakan kepada kami Hasan ibn Ali, menceritakan kepada kami Umar ibn Hafz ibn 'Ghayats, menceritakan kepada kami Bapak, dari Utsman ibn Qais Al-Kindi dari Bapaknya dari Adi bin Hatim Radhiyallahu anhu bahwasanya dia berkata : Kami berkata : "Wahai Rasululloh, kami tidak bertanya kepadamu tentang ketaatan kepada pemimpin yang bertaqwa, tetapi pemimpin yang melakukan ini dan itu -yaitu kejelekan-kejelekan (bid'ah dan maksiat)-". Maka Rasululloh Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Alloh dan mendengarlah dan taatlah". [51]

Penulis buku al-Mukhtashor tidak memahami ini, musykil baginya, jika seorang imam yang berkuasa yang harus ditaati itu tidak menjalankan sunnah dan tidak mengambil sunnah. Dia menulis (hal. 23): "*...bahwa arti jama'ah yang dimaksud dalam Qur'an dan hadits adalah jama'ah yang betul-betul memiliki imam yang murni Qur'an dan hadits, dibai'at dan ditaati karena Allah*".

Padahal Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam bersabda:

[51] Ibnu Abi Ashim dalam as-Sunnah no. 886 dan dishohihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Dhilalul Jannah.

يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ

"Akan ada sesudahku para imam yang tidak mengambil petunjukku. Mereka juga tidak mengambil sunnahku. Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia".

قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ

Ditanyakan kepada beliau, "Bagaimana kami harus berbuat jika kami mendapati hal itu ya Rasulullah?".

قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Beliau menjawab, "Dengar dan taatilah amir tersebut, meskipun mereka memukul punggungmu dan merampas hartamu, maka dengarlah dan taatlah". [52]

Pada hadits ini Rasulullah masih memanggil mereka imam (walaupun tidak menjalankan petunjuk dan sunnahnya), dan memerintahkan kita agar taat kepada imam itu. Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam tidak memerintahkan kita untuk membuat jama'ah sendiri (yang didalamnya hanya khusus orang-orang takwa??!! Dan dipimpin imam yang takwa?!!!).

---

[52] Dengan lafazh ini adalah riwayat Muslim (3/1476) no. 1847, Thabrani dalam Al-Ausath (3/190) no. 2893, dan Al-Hakim (4/547) no. 8533, beliau berkata, "Shahih isnad'.

Penulis al-mukhtashor berkata, "...*dibai'at...*", ia menduga penguasa Muslim kita sekarang ini, bukan imam yang harus ditaati sebab tidak dibai'at sesuai sunnah Nabi shallallahu'alaihi wasalam, padahal jika Nabi shallallahu'alaihi wasalam pada hadits diatas menyuruh kita taat kepada penguasa Muslim yang tidak menggunakan sunnah beliau, maka mungkin saja penguasa itu tidak menggunakan hadits-hadits masalah bai'at (tapi kita tetap harus taat kepadanya sebab ia berkuasa).

Adapun ahlus sunnah menurut ijma mereka –seperti yang telah kami kutip terdahulu- mereka taat kepada orang yang menguasainya, yaitu para Imam yang disebutkan dalam hadits: "Taatilah selagi mereka mendirikan shalat".[53]

Adapun bagaimana cara para penguasa itu menguasai kita (apakah dengan perang, tidak dibai'at, atau yang lainnya) itu bukan perkara kita, dan kita tetap mengingkari cara-cara (mendapatkan kekuasaan) yang tidak sesuai syari'at dengan sikap yang sesuai syari'at juga. Jangan sampai kita mengingkari perkara bid'ah dengan melakukan bid'ah yang serupa, bahkan lebih buruk.

Inilah yang juga dipahami oleh para sahabat radhiyallahu 'anhum :

Umar ibn Khattab radhiyallahu'anhu :

Suwaid ibn Ghaflah berkata, "Umar ibn Khattab pernah berkata kepadaku:

[53] Lihat contohnya Muslim dalam Shahih no. 1854.

يا أبا أمية إني لا أدري لعلى لا ألقاك بعد عامي هذا ،فإن أمر عليك عبد حبشي مجدع، فاسمع له وأطع، وإن ضربك فاصبر وإن حرمك فاصبر وإن أراد أمراً ينقض دينك فقل : سمعاً وطاعة، ودمي دون ديني، ولا تفارق الجماعة

Hai Abu Umayah, sesungguhnya saya tidak tahu apakah saya akan berjumpa lagi dengan kamu setelah tahun ini. Bila kalian diperintah oleh seorang budak Habsyi yang terpotong kupingnya, maka dengar dan taatilah dia, walaupun mereka memukulmu dan bersabarlah. Bila dia mengharamkan sesuatu kepadamu dan hendak mengurangi agama kalian, maka bersabarlah lalu katakan : saya dengar dan taat dalam urusan darahku,[54] bukan dalam urusan agamaku. Janganlah kalian keluar dari jama'ah". [55]

Perhatikanlah : Umar radhiyallahu'anhu memahami bahwa masih dikatakan Al-Jama'ah, selama imam bisa melindungi darah (berkuasa), walaupun imam itu mengurangi agama kita.

Abu Umammah radhiyallahu'anhu

Ibn Nasr meriwayatkan dalam As-Sunnah h. 22 no. 55 dari Qathan Abul Haitsami ia berkata, "Telah bercerita kepada kami

[54] Ini artinya imam yang dimaksud Umar adalah yang bisa melindungi darah (berkuasa).

[55] Ibn Abi Syaibah (12/544), Al-Khallal (no. 54), Al-Ajuri (hal. 40), Ibn Janjawaih dalam Al-Amwal (1/76), Ad-Dani dalam Al-Fitan (1/403), Ibn Abi Jamnin dalam Ushul Sunnah (hal. 279), menurut Syaikh Ibn Barjas sanadnya jayyid.

Abu Ghalib katanya, "Saya berada disisi Abu Umammah ketika seseorang berkata kepadanya: "Apa pendapat anda mengenai ayat : "Dialah yang telah menurunkan kepada Al-Kitab diantaranya (berisi) ayat-ayat muhkam itulah Ummul Kitab, dan ayat-ayat lainnya adalah mutasyabihat, maka adapun orang-orang yang dalam hati mereka ada zaigh (condong kepada kesesatan) maka mereka akan mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat" (Qs. Ali Imran ayat 7). Siapakah mereka ini (yang hatinya mengandung zaigh)?.

Beliau berkata,

هم الخوارج

"Mereka adalah Khawarij (orang yang keluar dari ketaatan kepada penguasa -pen)".

Kemudian beliau melanjutkan,

عليك بالسواد الأعظم

"Hendaknya kamu untuk tetap dengan as-sawadul a'zham (Kaum muslimin secara umum)".

Saya berkata, "Engkau tahu apa yang ada pada mereka (penguasa)". [56]

Beliau menjawab,

عليهم ما حملوا وعليكم ما حملتم وأطيعوا تهتدوا

"Kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada

[56] Yaitu bahwa mereka tidak menjalankan sunnah dan banyak bid'ah.

mereka dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu, maka taatlah kepada mereka niscaya kamu akan mendapat petunjuk".[57]

Dalam riwayat lain, Abu Umammah berkata,

أما والله إني لكاره لأعمالهم ولكن عليهم ما حملوا وعليكم ما حملتم والسمع والطاعة خير من الفجور والمعصية

"Ketahuilah sungguh demi Allah, saya benar-benar membenci perbuatan mereka. Namun kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajiban kamu apa yang dibebankan kepadamu. Dan mendengar serta mentaati mereka lebih baik daripada menentang dan bermaksiat kepada mereka".[58]

Abdullah ibn Auf radhiyallahu'anhu:

Abdullah ibn Abi Auf berkata,

حدثنا رسول الله ﷺ أنهم كلاب النار

"...Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam telah mengatakan kepada kami bahwa mereka adalah anjing-anjing neraka".

Said ibn Jumhan berkata, "Yang dilaknat Azaqiyah atau Khawarij semuanya?".

Abdullah ibn Auf berkata, "Ya Khawarij semuanya".

---

[57] lihat juga dalam Al-Ibanah (2/606) no. 783

[58] Ibn Nasr dalam Sunnah no. 56

Ibn Jumhan berkata, "Sesungguhnya penguasa telah berbuat zhalim kepada manusia dan berbuat sewenang-wenang".

Abdullah ibn Abi Auf menarik tangan Ibn Jumhan dengan keras lalu berkata,

وَيْحَكَ يَا ابْنَ جُمْهَانَ عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ إِنْ كَانَ السُّلْطَانُ يَسْمَعُ مِنْكَ فَأْتِهِ فِي بَيْتِهِ فَأَخْبِرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فَإِنْ قَبِلَ مِنْكَ وَإِلَّا فَدَعْهُ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِأَعْلَمَ مِنْهُ

"Celakalah engkau Ibn Jumhan, kamu harus selalu bersama Sawadul A'dzam, kamu harus selalu bersama Sawadul A'dzam. Bila penguasa mau mendengar ucapanmu, maka datangilah rumahnya lalu beritahukan kepadanya hal-hal yang kamu ketahui. Bila dia mau menerimanya, itulah yang diharapkan. Tetapi bila tidak, maka tinggalkanlah. Kamu tidaklah lebih tahu daripada dia".[59]

Al-Haitsami (5/230) berkata, "Kisah ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, para perawinya tsiqah".

Telah datang riwayat serupa dari Ibn Umar, Ibn Abbas, Abu Darda dan lainnya.

---

[59] Ahmad dalam Musnad (4/382).

Syaikh Ihsan Ilahi Dhohir [60]

Syaikh rahimahullahu menjelaskan tujuan sebenarnya penggunaan dalil-dalil semacam itu dari orang-orang Syi'ah dalam kitab Asy-Syi'ah wat Tasyayyu hal. 381 dengan perkataan :

"Kaum Syi'ah mengetengahkan keterangan-keterangan tersebut, tiada lain hanya untuk memantapkan kebenaran para imam mereka, padahal aspek sebab dan faktor yang mereka terangkan mengenai keharusan kehadiran imam-imam itu, justru menyangkal keimaman semua imam mereka kecuali Ali radhiyallahu'anhu. Hal ini dinyatakan oleh fakta bahwa keduabelas orang imam mereka (kecuali Ali ibn Abi Thalib radhiyallahu'ahu) yang mereka hayalkan itu tidak memiliki kekuasaan kepemimpinan umum dalam urusan agama dan dunia, tidak memiliki kemampuan mencegah si zhalim dari kezhalimannya, tidak pula memiliki kemampuan menyuruh manusia mengerjakan kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan kejahatan, hal itu dibenarkan oleh riwayat-riwayat dari kaum Syi'ah sendiri. Tiada seorangpun dari imam-imam itu yang didhohirkan menurut riwayat yang benar. Seandainya kedhohirannya diterima baik, untuk menghindari perdebatan orang yang maujud itu tidak dapat menyatakan keimamannya, karena mengkhawatirkan keselamatan dirinya dan nyawanya,

[60] Beliau adalah Ihsan Ilahi Dhahir ibn Thuhur ibn Ilahi ibn Ahmaduddin ibn Nadham (w. 1407 H/ 1987 M), Muhadits Al-Hind yang merupakan murid Syakh Al-Hafizh Muhammad Ibrahim Al-Jandalawi dan Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani. Beliau adalah Sekjen Jami'ah Ahlu Hadits Pakistan yang dikenal dalam perjuangannya menghancurkan kelompok-kelompok sesat sampai meninggalnya karena bom. Buku-bukunya sangat ilmiyah dan bermutu.

apalagi memelihara syariat Islam dan menjaga kemurnian hukum-hukum dari penambahan dan pengurangan....".

Inilah akhir dari risalah singkat ini, sebenarnya masih banyak yang harus kami koreksi dari kitab itu, akan tetapi cukuplah untuk sementara sampai disini.

Dan hanya kepada Allah lah kami memohon pertolongan. *"Subhanakallahumma wabi hamdika, asyhadu allaa ilaaha illa anta, astaghfiruka waatubu ilaika"*.

Pencari Ilmu

Rikrik Aulia Rahman Abu Abdillah